

The History of Terrorism in Indonesia and Efforts to Prevent Terrorism in Indonesia

Jurnal Scientia Indonesia

2017, Vol. 3(2) 85-104

© The Author(s) 2017

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

History of Manuscript

Submitted : January 21, 2017

Revised 1 : March 11, 2017

Revised 2 : June 29, 2017

Accepted : September 7, 2017

Online since : October 30, 2017

Yunita Prananda Maulida

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

maulidayunita55@gmail.com

Abstract

Terrorism is an extraordinary crime that is a challenge for the Indonesian people to abolish it. Terrorism usually starts from radical views or understandings by a particular person or group to threaten the government and make anxious Indonesian people. Because terrorism is very detrimental to the nation and state of Indonesia psychologically and materially, it is appropriate for the Indonesian people to fight the spread of understanding that can trigger acts of terrorism. One way is to strengthen the values of Pancasila to all the people of Indonesia. The

purpose of this paper is for the Indonesian people to know the bitter history of acts of terrorism that have occurred in Indonesia almost every year. And also so that the Indonesian people can prevent the spread of radical thinking and always uphold the four pillars of Indonesian nationality. The thought that must be owned by the successor of the Indonesian nation is tolerance, this is due to the condition that Indonesia is a country that has many differences in many ways.

Keywords: Terrorism, Radicalism, Globalization, Pancasila

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan pengurangan batas-batas hubungan yang terjadi hampir di seluruh dunia, sehingga individu dapat dengan bebas berhubungan dengan individu yang berada di negara atau wilayah yang berbeda. Seiring dengan semakin kuatnya perkembangan arus globalisasi yang terjadi di Indonesia yang juga menyebabkan semakin mudahnya pemahaman-pemahaman baru dari berbagai negara masuk ke Indonesia dan dapat mempengaruhi sikap dan karakter para generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai Pancasila sedari usia dini sangat perlu diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia maupun di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai upaya penguatan nilai-nilai Pancasila untuk membentengi para generasi penerus bangsa dari dampak-dampak negatif arus globalisasi terutama paham-paham yang memicu pada timbulnya gerakan terorisme.

Para anggota BPUPKI dan PPKI telah merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia melalui beberapa kali sidang. Karena kedudukan Pancasila adalah sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, maka Pancasila digunakan sebagai dasar atau landasan dalam

mengatur jalannya pemerintahan dan pembuatan peraturan di Indonesia yang harus dilaksanakan dengan konsisten dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 BPUPKI melakukan sidang yang membahas perumusan dasar negara Indonesia. Dalam sidang BPUPKI tersebut menghasilkan beberapa usulan dasar negara yang dicetuskan oleh Muhammad Yamin, Mr. Soepomo, Ir. Soekarno. Usulan Pancasila yang disumbangkan oleh Insinyur Soekarno inilah yang disebut Pancasila. Pancasila disempurnakan kembali melalui Piagam Jakarta dan hasil akhirnya adalah Pancasila yang kita gunakan sekarang sebagai dasar negara.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki setiap manusia yang termasuk didalamnya adalah cara berperilaku, cara berpikir, dan juga cara bersikap baik pada semua orang dan juga pada negara. Karakter sangat sering dihubungkan dengan akhlak yang mulia, moral, dan budi pekerti. Maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk memanusiaikan manusia, menciptakan manusia yang bertanggung jawab, memiliki akhlak yang baik, pekerja keras, disiplin, dan juga memiliki cita-cita dalam hidupnya.

Radikalisme yaitu faham yang terlalu fanatik terhadap keyakinan tertentu yang dapat menimbulkan tindakan terorisme sebagai cara untuk memaksa orang lain memiliki keyakinan yang diyakininya. Radikalisme ini dapat terjadi disebabkan oleh pemahaman agama yang disalah tafsirkan, juga pemahaman tentang menolak kebudayaan lain, dan juga ketidakpuasan terhadap ideologi yang dianut suatu negara.

Istilah terorisme digunakan pada akhir abad ke-18. Istilah ini digunakan untuk tindakan pemaksaan atau penekanan suatu rezim yang berkuasa. Tindakan terorisme dapat dilaksanakan dengan berbagai motivasi, seperti motivasi agama, ideologi, memperjuangkan kemerdekaan, dan disebabkan karena adanya kepentingan.

Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2002 Pasal 6, "*Terorisme merupakan tindakan yang mengandung unsur pelaku kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan, korban*

kecelakaan, dan juga kerusakan objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.”

Kegiatan teror dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan dapat dilakukan oleh negara. Terorisme negara ini biasanya dilakukan oleh pemerintahan yang otoriter untuk mengintimidasi siapapun yang dianggap mengusik kekuasaannya. Terorisme negara juga biasanya dilakukan melalui lembaga-lembaga intelijen yang menyebabkan aksi teror sulit dideteksi. Di Indonesia juga pernah terjadi terorisme negara, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Teror yang dilakukan adalah teror melalui lembaga intelijen, dan kejadian yang terjadi adalah setiap menjelang pemilihan umum, kasus penggusuran tanah dan bangunan, tuduhan terhadap Gerakan Pengacau Keamanan, Kasus Cicendo, kasus Tanjung Priok, kasus pembajakan Pesawat Garuda “woyla”, dan sebagainya.

Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui sejarah terjadinya terorisme di Indonesia dan bagaimana cara untuk mencegah tindakan terorisme di Indonesia kedepannya.

B. Metode

Dalam penulisan ini metode yang dilakukan adalah dengan mengkaji sumber data. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari beberapa jurnal, beberapa buku, dan berita dari situs resmi.

C. Hasil & Pembahasan

Di Indonesia seringkali terjadi tindakan terorisme. Bukan hanya saat era globalisasi saja tindakan terorisme terjadi di Indonesia, ketika masa orde lama yaitu saat pemerintahan di Indonesia dipimpin oleh presiden Soekarno pun tindakan terorisme ini terjadi di Indonesia. Berikut pembahasan sejarah tindakan-tindakan terorisme yang pernah terjadi di Indonesia.

Pada masa pemerintahan presiden Soekarno yaitu tepatnya pada tahun 1957 di perguruan Cikini Jakarta, terjadi tindakan terorisme yang menargetkan presiden Soekarno sebagai targetnya. Aksi teror ini dilakukan dengan cara pengeboman menggunakan granat. Kemudian pada tahun 1963, terulang kembali aksi teror dengan target presiden Soekarno. Aksi teror kali ini mengakibatkan ketua DPR pada pemerintahan saat itu yaitu Zainal Arifin meninggal karena terkena tembakan.

Pada masa Orde Baru, di Indonesia marak terjadi aksi terorisme. Yang membedakan dari aksi terorisme sebelumnya adalah teror yang terjadi di masa Orde Baru ini dilakukan bukan oleh pemberontakan individu ataupun kelompok, melainkan aksi teror ini dilakukan oleh lembaga negara Indonesia. Contohnya adalah Petrus (Penembakan misterius), petrus ini dilakukan oleh aparat keamanan terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap sebagai penjahat, penghilangan dan penculikan orang oleh Kopassus (1997-1998), Peristiwa Talangsari (1987), peristiwa Tanjung Priok (1984), dan pembajakan Pesawat Garuda "woyla". Oleh karenanya, masa Orde Bru merupakan sejarah kelam bagi bangsa Indonesia, karena belum adanya penengakkan Hak Asasi Manusia yang maksimal.

Pada tahun 2000 terjadi empat kali aksi terorisme berupa pengeboman di negara Indonesia. Yang pertama adalah aksi terorisme pada tanggal 1 Agustus 2000 yang berupa pengeboman Kedutaan Besar Filipina yang terjadi di depan rumah Duta Besar Filipina di Jakarta yang menelan 2 korban jiwa dan 21 orang luka-luka.

Aksi terorisme yang selanjutnya terjadi pada tanggal 27 Agustus 2000 berupa ledakan granat di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta beruntungnya tidak menelan korban jiwa. Aksi yang ketiga adalah pengeboman yang terjadi di area parkir gedung Bursa Efek Jakarta pada tanggal 13 September 2000 yang menyebabkan 10 orang tewas, dan 90 orang luka-luka. Aksi terorisme yang terakhir di tahun 2000 terjadi pada malam Natal yaitu tanggal 24 Desember 2000 dan mirisnya bukan hanya terjadi di satu wilayah namun di berbagai wilayah Indonesia yaitu Medan, Bandung, Batam, Sukabumi, Bekasi, Mojokerto dan Jakarta.

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2001 terjadi kembali empat aksi terorisme di Indonesia. Aksi pengeboman yang pertama terjadi di Gereja Santa Anna dan HKBP Jakarta Timur pada tanggal 22 Juli 2001. Dan pengeboman berikutnya terjadi di Plaza Atrium Senen Jakarta pada tanggal 23 September 2001. Pengeboman selanjutnya terjadi pada tanggal 12 Oktober 2001 di restoran KFC Makassar. Dan pengeboman terakhir di tahun 2001 yaitu pengeboman yang terjadi pada tanggal 6 November 2001 di Australian International School Jakarta.

Pada malam pergantian tahun baru 2002 yang merupakan acara tahunan yang disambut oleh banyak orang terjadi kembali aksi terorisme berupa pengeboman yang terjadi di Rumah Makan Ayam Balungan Jakarta Selatan dan juga tiga gereja di Palu dan Poso. Pada tanggal 12 Oktober 2002 terjadi aksi terorisme secara besar-besaran di Kawasan Legian-Kuta atau yang dikenal dengan istilah Bom Bali 1. Kasus Bom Bali 1 ini berhasil menarik perhatian publik dari dalam negeri maupun mancanegara dikarenakan tragedi Bom Bali menewaskan hingga 202 orang yang di dalamnya termasuk turis mancanegara. Dan pada saat yang bersamaan dengan terjadinya tragedi Bom Bali 1, terjadi juga aksi pengeboman di depan Kantor Konsulat Jenderal Filipina di Manado. Selanjutnya terjadi kembali aksi terorisme berupa pengeboman di restoran McDonald, Makassar pada tanggal 5 Desember 2002.

Pada tahun 2003 pun Indonesia masih rawan dengan tindakan terorisme karena masih terjadi aksi pengeboman. Aksi terorisme yang pertama terjadi pada tanggal 3 Februari 2003 berupa peledakan bom rakitan di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri, Jakarta. Disusul dengan aksi terorisme selanjutnya yang terjadi pada tanggal 27 April 2003 di bandara Soekarno-Hatta. Dan pada tanggal 5 Agustus 2003 terjadi kembali peledakan bom di Indonesia, tepatnya di Hotel JW Marriot Mega Kuningan.

Pada tahun 2004 di Indonesia terjadi kembali tiga peledakan bom. Yang pertama pada tanggal 10 Januari 2004 peledakan bom terjadi di Palopo, Sulawesi. Yang kedua terjadi ledakan dahsyat di Kedutaan Besar Australia pada tanggal 9 September 2004 yang menyebabkan enam orang tewas. Dan

pada tanggal 12 Desember 2004 terjadi peledakan bom di Gereja Immanuel, Palu.

Pada tanggal 22 Maret tahun 2005 terjadi ledakan di perbatasan Batu Gantung dan di Waringin, Ambon. Tanggal 28 Mei 2005 terjadi aksi peledakan bom di pasar Tentena, Sulawesi Tengah yang menewaskan 22 orang dan 40 orang luka-luka. Pada tanggal 8 Juni 2005 ledakan bom terjadi di halaman rumah Abu Jibril yaitu Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia di Pamulang Barat. Pada tanggal 1 Oktober 2005 masyarakat Bali diresahkan kembali oleh aksi terorisme yang biasanya disebut sebagai Tragedi Bom Bali 2 yang menewaskan 23 orang meninggal dan lebih dari 100 orang luka-luka. Terjadinya Tragedi Bom Bali 2 ini menyebabkan publik Indonesia bahkan publik mancanegara beropini bahwa penyebab Bom Bali 2 ini adalah konflik antara umat Islam dan umat Hindu di Bali. Namun kenyataannya umat Islam dan umat Hindu di Bali tidak memiliki konflik apapun karena walaupun agama mayoritas di Bali adalah agama Hindu, umat Hindu tetap bersikap toleransi terhadap umat Islam contohnya seperti adzan tetap diperbolehkan berkumandang ketika sudah memasuki jam waktu untuk shalat. Kemudian pada tanggal 31 Desember 2005 terjadi kembali aksi terorisme di Indonesia, aksi kali ini juga berupa ledakan bom terjadi di pasar Palu, Sulawesi Tengah yang mengakibatkan delapan orang tewas dan 53 korban lainnya luka-luka

Pada tahun 2006 Indonesia kembali berduka karena masih terulang kembali aksi-aksi terorisme berupa pengeboman di beberapa wilayah Indonesia yang sepertinya tahun 2006 ini Poso menjadi target utama dari aksi terorisme. Bahkan pada tahun 2006 ini aksi terorisme terjadi sebanyak enam kali. Aksi terorisme yang pertama terjadi di rumah penjaga Kompleks Pura Agung Setana Narayana di Poso pada tanggal 10 Maret 2006. Aksi terorisme yang kedua di tahun 2006 ini ledakan bom terjadi di pos kamling di Dusun Landangan, Desa Toini, Poso Pesisir pada tanggal 22 Maret 2006 sekitar pukul 19.00 WITA. Tragedi pengeboman selanjutnya terjadi pada tanggal 1 Juli 2006 di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Eklesia Jalan Pulau Seram, Poso yang beruntungnya tidak menimbulkan korban jiwa. Pada tanggal 3 Agustus 2006 bom kembali diledakan oleh oknum teroris di Stadion Kasintuwu yang terletak

di samping Rumah Sakit Umum Poso. Selanjutnya terjadi pengeboman kembali di Poso pada tanggal 18 Agustus 2006. Aksi pengeboman yang terakhir di 2006 terjadi pada tanggal 6 September 2006. Ledakan bom kali ini terjadi di Tangkura, Poso Pesisir Selatan.

Setelah dua tahun Indonesia aman dari kejadian terorisme semenjak 2007 sampai 2008, masyarakat Indonesia kembali di hebohkan oleh terjadinya aksi bom bunuh diri di Hotel Ritz-Carlton dan JW Marriot, Jakarta pada tanggal 17 Juli 2009 dan terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan di dua tempat tersebut. Tragedi bom bunuh diri ini mengakibatkan tujuh orang tewas dan 50 orang lainnya luka-luka.

Pada tanggal 18 Agustus 2010 terjadi aksi terorisme. Aksi terorisme kali ini bukan berupa peledakan bom, melainkan aksi perampokan di Bank CIMB Niaga Medan oleh sekelompok orang yang berjumlah 16 orang dan membawa sarung goni, pistol, dan juga senjata laras panjang yang digunakan untuk mengancam para karyawan bahkan melakukan penembakan terhadap petugas satpam di luar bank.

Pada tahun 2011 terjadi dua aksi bom bunuh diri di Indonesia. Bom bunuh diri yang pertama terjadi pada tanggal 15 April 2011 di masjid Cirebon, Jawa Tengah yang menewaskan pelaku bom bunuh diri dan menyebabkan 28 orang lainnya luka-luka. Setelah petugas melakukan penyelidikan akhirnya dapat diketahui bahwa motif pelaku dalam melakukan bom bunuh diri adalah ingin melakukan penghancuran terhadap masjid-masjid dhiror (masjid yang dibangun oleh orang yang tidak berdasar pada hukum Allah). Dan bom bunuh diri yang kedua terjadi pada tanggal 25 September 2011 di gereja Solo, Jawa Tengah dan mengakibatkan pelaku tewas dan melukai 14 korban lainnya.

Pada tahun 2012 terjadi tiga kali aksi peneroran yang menjadikan anggota polisi sebagai targetnya. Aksi peneroran ini berupa penembakan di pos pengamanan lebaran di Gemblengan, Solo pada tanggal 17 Agustus 2012 yang mengakibatkan dua anggota polisi mengalami luka tembak. Aksi peneroran selanjutnya terjadi pada tanggal 18 Agustus 2012 di pos pengamanan lebaran di Gladak, Solo yang beruntungnya tidak ada korban jiwa maupun luka melainkan hanya mengakibatkan kerusakan sejumlah barang di

pos. Dan selanjutnya pada tanggal 30 Agustus 2012 aksi penembakan terjadi di Pos Polisi Matahari di Jalan Rajiman, Solo yang mengakibatkan satu petugas polisi tewas karena terkena tiga kali tembakan.

Bom bunuh diri terjadi di halaman mushola Mapolres Poso, Sulawesi Tengah pada tanggal 3 Juni 2013 yang beruntungnya tidak menimbulkan korban selain pelaku, dikarenakan apel yang biasanya dilakukan di halaman mushola pada hari itu dilakukan di halaman belakang Mapolres Poso.

Pada tahun 2016 peristiwa aksi terorisme di Indonesia mulai marak kembali bahkan terjadi hingga lima kali aksi terorisme. Aksi terorisme yang pertama yaitu yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 di kompleks pertokoan Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat terjadi ledakan bom bunuh diri di kedai kopi Starbucks pada pukul 10.30 WIB dan 10 detik kemudian disusul dengan ledakan bom bunuh diri berikutnya di pos polisi sekitar Gedung Sarinah dan disusul kembali dengan penembakan terhadap polisi dan warga yang ada di lokasi kejadian, kemudian pelaku penembakan lari ke dalam Starbucks lalu menembak dua Warga Negara Asing (WNA). Aksi teror secara beruntun ini mengakibatkan delapan orang meninggal dan 13 lainnya luka-luka. Para pelaku diduga berkaitan dengan jaringan ISIS. Aksi terorisme yang kedua di tahun 2016 terjadi pada tanggal 5 Juli 2016 di halaman Mapolresta Solo yang menyebabkan pelaku tewas dan satu petugas polisi mengalami luka-luka. Aksi terorisme yang ketiga terjadi pada tanggal 28 Agustus 2016 berupa percobaan bom bunuh diri yang dilakukan di Gereja Santo Yosef, Medan, Sumatera Utara. Beruntungnya aksi ini tidak berhasil dilakukan dan tidak menyebabkan korban jiwa. Aksi terorisme yang keempat terjadi berupa peledakan bom molotov di depan Gereja Oikumene, Samarinda, Kalimantan Timur pada tanggal 13 November 2016 sekitar pukul 10.10 WITA yang menyebabkan satu orang meninggal dan empat anak luka-luka. Hanya selang beberapa jam setelah peledakan bom di Kalimantan Timur yaitu pukul 02.30 tanggal 14 November 2016, terjadi aksi terorisme kelima berupa peledakan bom molotov di Vihara Budi Dharma, Singkawang, Kalimantan Barat.

Pada tahun 2017 kembali terjadi lagi peneroran berupa bom di Indonesia, bom yang digunakan adalah Bom Panci yang deledakan pada tanggal 27

Februari 2017 di Taman Pandawa Cicendo, Bandung dan juga terjadi dua ledakan bom pada tanggal 24 Mei 2017 di Kampung Melayu, Jakarta Timur saat diselenggarakannya pawai obor menyambut bulan Ramadhan yang akhirnya mengakibatkan lima korban jiwa dan 10 korban luka-luka.

Pada tahun 2018 terjadi Tragedi Mako Brimob, tragedi ini merupakan aksi terorisme yang dilakukan oleh narapidana teroris terhadap polisi di Rutan Mako Brimob pada tanggal 8 Mei 2018. Tragedi ini mengakibatkan lima petugas polisi dan satu narapidana tewas. Kemudian pada tanggal 13 Mei 2018 terjadi bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya secara bersamaan dan mengakibatkan 13 korban jiwa dan 43 orang mengalami luka-luka dan mirisnya pelaku ini merupakan satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan empat anak. Dan pada malam harinya terjadi kembali peledakan bom di Jawa Timur tepatnya di Blok B lantai 5 Rumah Susun Woncolo, Sidoarjo yang mengakibatkan tiga korban jiwa.

Dari penjabaran sejarah aksi-aksi terorisme di Indonesia dapat dikatakan bahwa aksi terorisme yang terjadi pada masa reformasi lebih sering terjadi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan sebagian dari aksi terorisme di masa reformasi adalah aksi teror yang mengatas-namakan "agama" dan "jihad". Sering terjadinya aksi terorisme di Indonesia pada masa reformasi ini didukung juga oleh arus globalisasi yang mempermudah gerakan radikalisme di Indonesia berkembang dan berakhir dengan terjadinya tindakan-tindakan terorisme. Radikalisme di Indonesia yang terkenal adalah kelompok radikal yang mengatas-namakan Islam ini muncul berupa pemahaman ideologisasi Islam yang didukung oleh beberapa faktor yaitu semangat pemurnian agama, lalu ajaran agama Islam harus diterapkan secara nyata di dalam kehidupan, dan juga menolak budaya barat. Masuknya pemahaman yang bersifat radikal ini telah berlangsung sangat lama di Indonesia, mulai dari tindakan terorisme yang dilakukan oleh DI/TII. Dan Indonesia juga merupakan sasaran empuk bagi oknum-oknum luar negeri yang ingin menyebar-luaskan pemahaman yang bersifat radikal, dikarenakan Indonesia adalah negara dengan populasi pemeluk agama Islam terbesar di dunia yang dengan begitu akan mudah didoktrin oleh pemahaman-pemahaman yang bersifat radikal. Oleh karena itu

Indonesia sudah di cap sebagai negara teroris oleh publik mancanegara dan ditambah lagi dengan banyaknya kejadian-kejadian terorisme yang mengatasnamakan agama Islam.

Ciri dari kelompok bersifat radikal ini yaitu fanatik dengan imam-imam yang diikuti, menganggap pemahaman yang diluar dari pemahaman mereka adalah sesat, menolak keras sekularisasi, modernisasi, dan westernisasi, kelompok ini juga biasanya berorientasi politik dengan basis jamaah eksklusif.

Kelompok radikal meyakini bahwa jihad menegakkan agama Allah dengan jiwa dan raga dan memperbolehkan aksi bunuh diri yang dilarang dalam ajaran Islam sesuai ayat dalam beberapa surat di Al-Qur'an yaitu QS. An-Nisa ayat 29, QS. Al-Maidah ayat 32, dan QS. Al-Isra' ayat 33. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ajaran dari kelompok radikal ini sangat bertentangan dengan ajaran islam yang sesungguhnya.

Tujuan dari aksi teror-teror yang mengatasnamakan Islam yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman radikal adalah diberlakukannya syariat Islam dalam masyarakat di seluruh wilayah Indonesia yang didalamnya bukan merupakan pemeluk agama Islam secara keseluruhan. Menurut Nahdlatul Ulama (NU) syariat Islam dapat diberlakukan di Indonesia, namun syariat yang bersifat pribadi seperti shalat dan puasa tidak tepat jika dimasukkan ke dalam Undang Undang di Indonesia. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak menyarankan penerapan syariat Islam secara total namun menerima penerapan syariat Islam secara terbatas yang dilakugan melalui proses demokratis dan tanpa adanya unsur paksaan.

Berdasarkan sejarah kejadian-kejadian terorisme yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa pemahaman-pemahaman yang bersifat radikal dapat memicu maraknya aksi-aksi terorisme di Indonesia yang mengakibatkan banyak korban yang mengalami luka-luka bahkan kehilangan nyawanya, dan juga menimbulkan banyak kerugian secara psikis maupun materi bagi bangsa Indonesia, dan juga menyebabkan perekonomian Indonesia menurun karena berkurangnya turis mancanegara yang berwisata ke Indonesia terutama Bali, contoh nyatanya adalah ketika Tragedi Bom Bali terjadi warga bali secara tidak langsung kehilangan mata pencahariannya. Mata pencaharian masyarakat di

Bali mayoritasnya adalah menyediakan jasa ataupun produk yang terkait pariwisata di Bali. Dan aksi terorisme juga berdampak pada reputasi negara Indonesia dan juga reputasi umat Islam di dunia terutama di negara-negara bagian barat yang menjadi negatif.

Sehingga penanggulangan aksi-aksi terorisme di Indonesia harus dilakukan. Cara penanggulangan dapat dilakukan melalui beberapa cara. Cara yang pertama yaitu melakukan pencegahan secara maksimal. Cara yang kedua yaitu memberikan hadiah besar-besaran terhadap siapapun orang yang dapat memberikan informasi tentang aksi teror yang akan dilaksanakan atau tentang kelompok-kelompok yang melakukan gerakan radikalisme. Cara yang ketiga yaitu memberikan hukuman yang sangat berat terhadap oknum-oknum terorisme. Cara yang keempat adalah penguatan lembaga-lembaga pertahanan khususnya Densus 88 dan BNPT. Dan cara yang kelima adalah pemerintahan harus bersikap tegas dan berani dalam menyikapi aksi-aksi terorisme di Indonesia.

Pencegahan yang harus dilakukan Indonesia untuk mengatasi penyebaran paham-paham radikal dan aksi-aksi terorisme adalah dengan penanaman karakter sesuai sila-sila Pancasila, penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dan meningkatkan kesadaran hukum kepada seluruh rakyat Indonesia.

Penanaman karakter yang sesuai Pancasila dapat dilakukan sedari usia dini, contohnya dengan menerapkan program pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mencintai diri sendiri, mencintai orang lain, lalu mencintai bangsa dan negara Indonesia. Program yang biasanya diterapkan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah dasar adalah menghafal dan menyanyikan lagu-lagu nasional Indonesia, menghafal sila-sila Pancasila dan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengenalkan anak tentang simbol-simbol Pancasila dan juga maknanya.

Sedangkan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dan meningkatkan kesadaran hukum di Indonesia dapat dilakukan dengan cara menyebarkan pembelajaran tentang 4 Pilar Kebangsaan Indonesia yaitu Pilar

Pancasila, Pilar Undang-Undang Dasar 1945, Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Pilar Bhinneka Tunggal Ika.

Pilar Pancasila merupakan pilar utama atau bisa dikatakan fondasi dari bangsa Indonesia karena dipandang mampu dijadikan landasan untuk penegakkan hukum di Indonesia. Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) diwajibkan untuk meyakini adanya Tuhan dan diberikan hak untuk memeluk salah satu agama dari enam agama yang diakui oleh Indonesia. Sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan bentuk penghormatan bangsa Indonesia terhadap Hak Asasi Manusia. Manusia memang memiliki kedudukan sesuai harkat dan martabatnya, namun harus tetap menjunjung keadilan dan keberadaban. Pancasila sangat menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, namun dalam penerapannya harus didasarkan pada hikmat kebijakan dan permusyawaratan/perwakilan. Dalam berbangsa dan bernegara yang sesuai Pancasila, bangsa Indonesia harus selalu menerapkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pilar Undang-Undang Dasar 1945 merupakan pilar kedua bagi berdirinya Indonesia. Undang-Undang Dasar adalah hukum tertulis yang mengatur hak-hak dasar dan kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia.

Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia . Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk negara Indonesia yang sudah dipertimbangkan oleh para pendiri bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia ini dipilih karena para pendiri bangsa tidak ingin negara Indonesia mengalami kehancuran seperti saat Belanda menjajah Indonesia, Belanda menerapkan strategi untuk memecah belah Indonesia yaitu strategi *divide et impera* atau strategi pecah belah.

Pilar Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Semboyan ini bermakna bahwa meskipun bangsa Indonesia memiliki begitu banyak perbedaan bukanlah menjadi masalah namun harus dijadikan sebagai kekayaan bangsa dan tetap menjunjung kesatuan.

Dengan disebarkannya pembelajaran empat pilar kebangsaan ini diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam menghadapi segala perbedaan yang ada di Indonesia terutama isu yang paling sensitif yaitu agama dan dapat menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan rukun, adil dan makmur, dan dapat meneruskan perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Dan yang paling penting adalah tidak ada lagi pemahaman-pemahaman yang bersifat radikal yang melahirkan aksi-aksi terorisme di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu tindakan nyata pemerintah dalam memerangi kelompok-kelompok terorisme di Indonesia ini adalah penegakkan hukum diperketat, pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Teroris atau biasa dikenal dengan BNPT, pelibatan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dalam mengatasi permasalahan terorisme di Indonesia, melakukan deradikalisasi, pembentukan Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation (JCLEC).

Penegakkan hukum yang diperketat oleh pemerintah mengenai terorisme di Indonesia adalah dengan cara menerapkan hukuman yang berat seperti hukuman seumur hidup bahkan sampai diterapkan penjatuhan hukuman mati yang dilakukan dengan cara penembakan. Hal ini merupakan upaya pemerintah agar para anggota kelompok-kelompok terorisme yang ada di Indonesia menjadi jera sehingga diharapkan tidak akan lagi melakukan tindakan terorisme yang menyebabkan korban jiwa maupun kerugian bagi bangsa Indonesia. Walaupun sebenarnya hukuman mati merupakan tindakan pelanggaran Hak Asasi Manusia karena dianggap mengambil secara paksa hak seorang manusia untuk hidup, namun pemerintah dan para ahli berpendapat bahwa seseorang yang dijatuhkan hukuman mati itu hanyalah seseorang yang dianggap berbahaya bagi bangsa Indonesia dan memiliki kemungkinan untuk menghilangkan nyawa masyarakat Indonesia lainnya.

Pemerintah melakukan pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Teroris atau biasa dikenal dengan BNPT melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010 yang telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 12 tahun

2012. Tujuan dari pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Teroris atau BNPT ini adalah untuk mengatur secara lebih rinci ketentuan tentang aturan pelibatan Tentara Nasional Indonesia terhadap cara mengatasi tindakan terorisme di Indonesia dan juga tentang tugas pembantuan Tentara Nasional Indonesia kepada Polri.

Tugas Tentara Nasional Indonesia dalam mengatasi terorisme adalah dengan memberi bantuan kepada kepolisian Republik Indonesia yang bertindak langsung mengatasi terorisme.

Deradikalisasi merupakan upaya pemerintah untuk mengubah seseorang atau kelompok yang memiliki paham yang bersifat radikal diubah supaya tidak menjadi radikal lagi. Deradikalisasi ini diwujudkan langsung dengan adanya penerapan reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi dan juga upaya mengembalikan kesejahteraan mereka.

Pembentukan Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation (JCLEC) oleh pemerintah Indonesia ini adalah bentuk kerjasama bilateral antara Indonesia dengan negara Australia yang didasarkan atas terjadinya Tragedi Bom Bali.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan populasi pemeluk agama Islam terbesar di dunia dan hal itu pula yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang rawan dengan peristiwa terorisme. Sebenarnya yang menjadi masalah utama bukanlah agama Islam melainkan masuknya pemahaman-pemahaman bersifat radikal yang dilakukan oleh oknum-oknum yang berasal dari kelompok teroris skala internasional kedalam ajaran kelompok-kelompok agama di Indonesia yang akhirnya menimbulkan tindakan-tindakan sesuai yang telah didoktrinkan kepada para pelaku dan jaringan terorisme di Indonesia. Masuknya pemahaman ini didukung oleh globalisasi yang mempermudah hubungan komunikasi antara jaringan terorisme di Indonesia dan jaringan terorisme di luar negeri. Untuk mencegah penyebaran

pemahaman radikal maka Indonesia harus memiliki Pemerintahan yang tegas terhadap penanggulangan terorisme di Indonesia. Pemerintah juga harus menggalakkan sosialisasi kepada masyarakat Indonesia terutama generasi muda tentang akibat dan bahaya dari individu yang memiliki pemahaman radikal bahkan ikut bergabung dengan jaringan terorisme. Tokoh-tokoh agama Islam memiliki tugas penting pada kasus ini, yaitu menyebarkan bahwa agama Islam tidak mengajarkan hal-hal negatif seperti bom bunuh diri atau kejahatan lainnya serta meluruskan pemahaman-pemahaman yang selama ini dianggap menyimpang. Para pendidik mulai dari pendidik sekolah usia dini hingga pendidik di perguruan tinggi dan para orang tua juga memiliki peran yang sama seperti para tokoh agama. Dan untuk narapidana teroris yang sudah dibebaskan dari penjara, sebaiknya pemerintah dan masyarakat saling merangkul agar mantan narapidana tersebut tidak bergabung lagi dengan jaringan-jaringan terorisme yang ada di Indonesia maupun jaringan terorisme Internasional.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

Abimanyu, Bambang. (2006). *Teror Bom Azahari-Noor Din*. Jakarta: Republika.
Achmadi. (2018). Pengenalan lambang dan rumusan Pancasila melalui program pembiasaan menyanyikan lagu Garuda Pancasila pada anak

- Taman Kanak-kanak kelompok A. *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. 14(26): 120-126.
- Affan, H. (2018, Mei 15). Bom Surabaya: 'Saya tidak terlalu kaget Dita meledakkan diri bersama keluarganya'. *BBC News Indonesia*. Tersedia di <http://bbc.com>
- Akaha, Abduh. (2002). *Terorisme Konspirasi Anti-Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asmani, Jamal. (2017). Rekonstruksi teologi radikalisme di Indonesia, menuju Islam rahmatan lil-alamin. *Wahana Akademika*. 4(1): 3-17.
- Azka, J. (2017, Februari 27). Ledakan bom di Bandung, 'seorang pelaku berhasil dilumpuhkan'. *BBC News Indonesia*. Tersedia di <http://bbc.com>
- Azra, A. (2009, Juli 23). Terorisme. *UIN News*. Tersedia di <http://uinjkt.ac.id>
- Badriyanto. (2018, Mei 14). & Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai 'Drama'. *News Okezone*. Tersedia di <http://news.okezone.com>
- Bötticher, A. (2017). Towards academic consensus definitions of radicalism and extremism. *Perspectives on Terrorism*. 11(4): 73-77.
- Data Ledakan Bom di Indonesia 2000-2009. (2009). Tersedia Juli 17, 2009, dalam <http://detik.com>
- Dewantara, Agustinus. (2015). Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVICS*. 5(1): 640-653.
- Dragu, T. (2017). The moral hazard of terrorism prevention. *The Journal of Politics*. 79(1): 223-236.
- Efendi, R., & Syah, M. (2016, Agustus 29). Teror Bom di Gereja Medan. *Liputan6*. Tersedia dia <http://liputan6.com>
- Fakih, F. (2015). Reading Ideology in Indonesia Today. *Journal of The Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. 171(2-3): 347-363.
- Fauzi, Agus. (2017). Agama, Pancasila, dan konflik sosial di Indonesia. *E-Journal Lentera Hukum*. 4(2): 122-130.
- Grimalda, G., Buchan, N., & Brewer, M. (2018). Social identity mediates the positive effect of globalization on individual cooperation. *PLoS ONE*. 13(12): e0206819.
- Hasan, Muhammad. (2003). *Prospek Islam dalam menghadapi tantangan zaman*. Jakarta: Lantabora press.
- Hasyim, S. (2015). Majelis Ulama Indonesia and pluralism in Indonesia. *Philosophy and Social Criticism*. 1-9.

- Hendropriyono. (2013). *Dari Terorisme sampai Konflik TNI-Polri*. Jakarta: Kompas.
- Huda, M. (2018). Strengthening Pancasila as national ideology to implementate the balancing values to improve law's application in Indonesia. *Journal Pembaharuan Hukum*. 5(1): 1-12.
- Kontiarta, I., & Panuju, Redi. (2018). Komunikasi FKUB dan umat beraga ditengah ancaman intoleransi di Provinsi Bali. *Jurnal Komunikasi dan Media*. 3(1): 1-22.
- Kronologi Perampokan Bank CIMB Niaga Medan Aksara. (2010). Tersedia Agustus 19, 2010, dalam <http://detik.com>
- Ledakan Bom Guncang Ambon. (2005). Tersedia April 22, 2005, dalam <http://detik.com>
- Ledakan Bom Mewarnai Malam pergantian Tahun. (2002). Tersedia Januari 02, 2002, dalam <http://liputan6.com>
- Lopulalan, Victor., Navalino, Djoko., & Rofiq, Moch. (2017). Penerapan komunikasi sosial (KOMSOS) dalam mendeteksi dan mencegah aksi terorisme di wilayah KODIM 0618/BS Kota Bandung. *Jurnal Prodi Manajemen Pertahanan*. 3(3): 59-75.
- Lukman, A. (2016, Juli 05). Ini Teror Bom di Solo Sejak 2010-2016. *KBR*. Tersedia di <http://kbr.id>
- Motif Pelaku Bom Cirebon untuk Menghancurkan Masjid-Masjid Dhiror. (2011). Tersedia Mei 19, 2011, dalam <http://republika.co.id>
- Muliadi, Ahmad. (2013). *Politik Hukum*. Padang: Akademia Permata.
- Narmoatmojo, Winarno. (2014). *Seri Pendidikan Politik Buku I: Pancasila & UUD NRI 1945*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurmansyah, R., & Santosa, B. (2016, Desember 28). Kasus Terorisme di Indonesia Meningkat pada 2016, Ini Penyebabnya. *Suara News Nasional*. Tersedia di <http://suara.com>
- Pratama, F. (2018, Januari 14). Mengenang 2 Tahun Peristiwa Berdarah Bom Thamrin. *Detik News*. Tersedia di <http://detik.com>
- Putra, I., & Widhiyaastuti, I. (2018). Sinergitas kebijakan dan strategi pencegahan tindak pidana terorisme di Provinsi Bali. *VYAVAHARADUTA*. 13(1): 45-56.
- Rahman, Alip. (2018). Nilai Pancasila kondisi dan implementasinya dalam masyarakat global. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 4(1): 34-48.
- Ramdhani, M., & Muhammadiyah, H. (2015). The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Edeucation. *Proceeding*

-
- International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects, and Challenges*. 174-182.
- Rokian, A., & Tresna, E. (2002, Oktober 16). Polisi Menetapkan Dua Tersangka Bom Manado. *Liputan6*. Tersedia di <http://liputan6.com>
- Schulze, Kristen. (2016). The Jakarta attack and the Islamic State threat to Indonesia. *CTC SENTINEL*. 29-31.
- Selvarajah, C., & Meyer, D. (2017). Human capacity development in Indonesia: Leadership and managerial ideology in Javanese organizations. *Human and Social Capital in Asia*. 23(2): 264-289.
- Supriadi, Hamdi. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. 3(2): 92-119.
- Syafruddin., Masyhuri., & Suud. (2019). Urgensi pendidikan multicultural untuk mencegah paham radikalisme pada siswa SMA dan MA di kecamatan Dompu. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 2(1): 36-42.
- Syatiri, A. (2013, Juni 03). Kronologi Meledaknya Bom di Mapolres Poso. *Kompas News*. Tersedia di <http://regional.kompas.com>
- Sönmez, S. (1998). Tourism, Terrorism and Political Instability. *Annals of Tourism Research*. 25(2): 416-447.
- Yusmadi. (2016, Januari 15). Ini rentetan teror bom di Indonesia sejak tahun 2000. *Aceh Tribun News*. Tersedia di <http://aceh.tribunnews.com>

This page was intentionally left blank.